

# Implementasi nilai-nilai pancasila dalam kehidupan sosial dan akademik mahasiswa di lingkungan kampus

Aurelya Izza Avcarina

Program Studi Manajemen, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

e-mail: 250501110077@student.uin-malang.ac.id

## Kata Kunci:

Pancasila, Mahasiswa, Nilai Kebangsaan, Karakter, Globalisasi.

## Keywords:

Pancasila, Students, Civic Values, Character, Globalization.

## ABSTRAK

Pancasila sebagai dasar negara memiliki peran penting dalam membentuk arah kehidupan sosial dan akademik mahasiswa di lingkungan perguruan tinggi. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya Ketuhanan, Kemanusiaan, Persatuan, Kerakyatan, dan Keadilan Sosial menjadi pedoman moral dan spiritual dalam membangun karakter generasi muda yang berintegritas dan berkepribadian nasional. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sosial dan akademik mahasiswa serta mengidentifikasi tantangan yang dihadapi di era globalisasi dan digitalisasi. Metode yang digunakan adalah studi pustaka (library research) dengan pendekatan deskriptif kualitatif

berdasarkan berbagai karya ilmiah dan artikel akademik terindeks Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang periode 2024–2025. Hasil kajian menunjukkan bahwa implementasi Pancasila di kampus belum sepenuhnya optimal. Masih terdapat kesenjangan antara pemahaman konseptual dan praktik moral, yang tampak dalam perilaku intoleransi, menurunnya integritas akademik, dan lemahnya kesadaran kebangsaan. Revitalisasi nilai-nilai Pancasila perlu dilakukan melalui penguatan pendidikan karakter, keteladanan akademik, etika digital berbasis kemanusiaan, serta sinergi antara kampus, keluarga, dan masyarakat untuk menumbuhkan mahasiswa pancasilais yang berilmu, beretika, dan berkeadilan.

## ABSTRACT

Pancasila, as the philosophical foundation of Indonesia, plays a vital role in shaping the social and academic life of university students. Its five core principles Divinity, Humanity, Unity, Democracy, and Social Justice serve as moral and spiritual guidelines for developing a generation of young people with integrity and a strong national identity. This study aims to analyze the implementation of Pancasila values within students' social and academic spheres and to identify the challenges faced in the era of globalization and digital transformation. The research employs a qualitative descriptive method through library research based on scholarly works and indexed academic articles from the State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang (2024–2025). The findings reveal that the implementation of Pancasila in universities remains suboptimal. There exists a gap between conceptual understanding and moral practice, reflected in intolerance, declining academic integrity, and weakening national awareness. Revitalizing Pancasila requires strengthening character education, promoting academic role models, fostering digital ethics grounded in humanity, and building synergy among universities, families, and communities to cultivate students who embody Pancasila's ethical, intellectual, and social justice ideals.

## Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang dibangun di atas realitas kemajemukan. Keanekaragaman suku, bahasa, agama, dan kebudayaan menjadikan Indonesia sebagai masyarakat multikultural yang menuntut landasan ideologis yang kuat untuk menjaga integrasi nasional. Sejak proklamasi kemerdekaan, para pendiri bangsa telah



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

menempatkan Pancasila sebagai dasar negara dan pandangan hidup yang menjadi sumber nilai, norma, serta orientasi moral bagi seluruh warga negara. Menurut (Miftahusyai'an et al., n.d.) Pancasila adalah dasar falsafah negara Indonesia yang telah tercantum pada pembukaan UUD 1945. Pancasila berfungsi sebagai pedoman etis yang mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan sesama, serta manusia dengan lingkungan sosialnya. Nur Latifatul Qalbi dkk. (2024) menjelaskan bahwa Pancasila merupakan pilar etika dan keadilan yang menegaskan kesetaraan derajat manusia di hadapan Tuhan dan hukum. Nilai-nilai yang terkandung dalam lima sila tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga menjadi prinsip moral yang mengarahkan tindakan sosial, politik, dan akademik bangsa. Sila kedua dan kelima secara eksplisit menekankan penghormatan terhadap hak asasi manusia, solidaritas sosial, dan keadilan bagi seluruh warga negara. Pancasila dengan demikian memuat pesan kemanusiaan universal yang relevan untuk membangun masyarakat yang beradab dan berkeadilan.

Kemajuan global dan perkembangan teknologi informasi menimbulkan perubahan besar terhadap struktur sosial dan sistem nilai generasi muda. Aliyah Nur Komariyah (2025) menilai bahwa generasi Z yang hidup di era digital menghadapi dilema identitas antara nilai lokal dan pengaruh global. Arus informasi lintas budaya mendorong pola pikir pragmatis, individualistik, dan materialistik yang berpotensi menggeser nilai-nilai kebangsaan. Pendidikan tinggi dipandang sebagai ruang strategis untuk memperkuat wawasan nusantara dan internalisasi Pancasila melalui proses pembelajaran yang menumbuhkan kesadaran ideologis, etika kebangsaan, dan tanggung jawab sosial. Fenomena degradasi moral di kalangan mahasiswa menunjukkan bahwa pemahaman terhadap nilai Pancasila belum sepenuhnya bertransformasi menjadi perilakunya. Abd Rohman (2024) mengemukakan bahwa praktik rasisme, intoleransi, dan diskriminasi masih muncul dalam interaksi sosial, termasuk di lingkungan akademik. Realitas tersebut menandakan lemahnya internalisasi nilai kemanusiaan dan keadilan sosial. Pancasila seharusnya menjadi pedoman etis yang menolak segala bentuk diskriminasi dan menjunjung tinggi kemanusiaan yang adil dan beradab. Kampus sebagai lembaga pendidikan tertinggi memiliki tanggung jawab moral untuk menanamkan nilai-nilai tersebut melalui kebijakan akademik, budaya organisasi, dan kegiatan kemahasiswaan.

Muhammad Wildan Arroffii (2025) menegaskan bahwa identitas nasional berfungsi sebagai pilar integrasi bangsa di tengah tantangan globalisasi. Identitas nasional tidak hanya terbentuk melalui simbol kenegaraan, tetapi juga melalui penghayatan nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Lingkungan kampus mencerminkan miniatur masyarakat Indonesia yang plural. Interaksi antar mahasiswa dari berbagai latar belakang sosial dan budaya menuntut kemampuan adaptasi dan penghargaan terhadap perbedaan. Implementasi nilai persatuan Indonesia menjadi dasar dalam menciptakan keharmonisan dan solidaritas sosial di ruang akademik. Muhammad Fatahilah Fadhli (2025) menguraikan bahwa implementasi Pancasila harus dimulai dari kesadaran individual. Mahasiswa sebagai kelompok intelektual memiliki tanggung jawab moral

untuk menjadikan nilai Ketuhanan, Kemanusiaan, dan Keadilan sebagai pedoman perilaku. Nilai kejujuran akademik, tanggung jawab terhadap tugas ilmiah, dan rasa empati terhadap sesama merupakan bentuk konkret pengamalan Pancasila di lingkungan pendidikan tinggi. Mahasiswa yang menginternalisasi nilai tersebut akan mengembangkan karakter yang berintegritas dan berorientasi pada kemaslahatan sosial.

Nilai demokrasi dalam Pancasila juga memiliki relevansi dengan kehidupan kampus. Fathimah Azzahra dkk. (2024) menjelaskan bahwa demokrasi Indonesia bersumber dari prinsip musyawarah, kebijaksanaan, dan tanggung jawab kolektif, bukan dari liberalisme individualistik. Sila keempat mengajarkan bahwa keputusan bersama harus diambil melalui dialog yang berlandaskan kebenaran dan moralitas. Dalam sebuah organisasi mahasiswa, nilai ini tercermin dalam tata kelola yang transparan, penghargaan terhadap perbedaan pendapat, dan partisipasi aktif seluruh anggota. Demokrasi kampus yang berlandaskan Pancasila berfungsi sebagai sarana pembentukan karakter kepemimpinan yang etis dan partisipatif. Penguatan identitas nasional juga berkaitan dengan dimensi kebudayaan. Dwi Mayfah Wulandari (2025) menyatakan bahwa globalisasi dapat mengikis jati diri bangsa apabila tidak diimbangi dengan internalisasi nilai kebangsaan. Identitas nasional merupakan sistem nilai yang memberi arah terhadap perilaku sosial masyarakat. Pancasila sebagai inti identitas nasional mengandung nilai-nilai kejujuran, gotong royong, dan solidaritas yang harus dijaga di tengah perubahan sosial. Perguruan tinggi memiliki fungsi strategis dalam menanamkan kesadaran tersebut melalui kurikulum, kegiatan penelitian, dan pengabdian masyarakat yang berorientasi pada nilai kemanusiaan dan keadilan.

Prinsip Pancasila juga berkaitan dengan sistem demokrasi dan kepemimpinan publik. Muhamad Ali Wahyu Dwi Laksono (2025) menilai bahwa efektivitas sistem pemerintahan sangat bergantung pada penerapan nilai-nilai Pancasila dalam praktik kepemimpinan. Asas kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan harus menjadi dasar bagi pengambilan keputusan yang adil dan rasional. Dalam dunia pendidikan tinggi, nilai tersebut diterjemahkan dalam kepemimpinan mahasiswa yang inklusif, komunikatif, dan berorientasi pada kemaslahatan bersama. Kepemimpinan yang berlandaskan Pancasila tidak hanya menjalankan fungsi administratif, tetapi juga membangun budaya etis dalam komunitas akademik. Nadya Izzatil Ulya (2024) meneliti implementasi nilai-nilai Pancasila di lembaga pendidikan keagamaan dan menemukan bahwa pembiasaan nilai seperti kedisiplinan, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap otoritas merupakan strategi efektif dalam membentuk karakter pancasilais. Temuan tersebut dapat diterapkan di lingkungan perguruan tinggi melalui sistem pembinaan kemahasiswaan dan integrasi nilai moral dalam kegiatan akademik. Pengalaman belajar yang menanamkan nilai spiritual, sosial, dan intelektual secara seimbang akan memperkuat kesadaran moral mahasiswa terhadap pentingnya etika kebangsaan.

Data empiris menunjukkan bahwa pemahaman mahasiswa terhadap Pancasila sering kali masih berada pada tataran kognitif. Banyak mahasiswa mampu menghafal isi lima sila tanpa memahami esensi dan penerapannya dalam kehidupan nyata. Kondisi tersebut memperlihatkan adanya kesenjangan antara pengetahuan konseptual dan perilaku moral. Internalisasi nilai Pancasila memerlukan pendekatan afektif melalui keteladanan, pembiasaan, dan pengalaman sosial yang nyata. Pendidikan tinggi harus menjadi ruang pembentukan kepribadian yang berlandaskan keseimbangan antara kecerdasan intelektual dan moralitas. Pancasila dalam konteks akademik memiliki peranan ganda, yakni sebagai kerangka etika ilmiah dan sebagai sumber nilai dalam proses pengembangan ilmu pengetahuan. Kegiatan akademik menuntut kejujuran ilmiah, keterbukaan terhadap kebenaran, dan penghormatan terhadap karya orang lain. Nilai-nilai tersebut sejalan dengan sila kedua dan kelima yang menegaskan keadilan dan kemanusiaan. Setiap aktivitas penelitian dan penulisan ilmiah harus menghindari plagiarisme dan manipulasi data karena tindakan tersebut bertentangan dengan moralitas Pancasila. Kejujuran akademik merupakan manifestasi dari tanggung jawab moral terhadap kebenaran dan keadilan sosial.

Globalisasi dan digitalisasi menimbulkan tantangan baru dalam pengamalan Pancasila. Menurut Anti Putri, Pratiwi dan Hidayatullah (2025) Indonesia telah dipengaruhi oleh globalisasi dalam dua cara: globalisasi telah membawa banyak tantangan sekaligus banyak peluang. Globalisasi mempercepat hubungan internasional dan pertumbuhan ekonomi negara. Selain itu, masyarakat Indonesia semakin terpapar kepercayaan dan keyakinan agama lain. Situasi seperti ini mungkin menunjukkan bahwa Pancasila, sebagai dasar dan pandangan hidup bangsa, kuat dan tetap kuat. Arus informasi yang tidak terbatas menciptakan ruang publik digital yang sering kali bebas dari etika. Penggunaan media sosial yang tidak bijak dapat menimbulkan disinformasi, ujaran kebencian, dan polarisasi sosial. Nilai sopan santun, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap martabat manusia perlu diinternalisasi sebagai etika digital yang bersumber dari Pancasila. Generasi mahasiswa perlu memahami bahwa kebebasan berekspresi di ruang maya harus disertai dengan tanggung jawab moral untuk menjaga persatuan bangsa. Kehidupan sosial mahasiswa di kampus menjadi medan aktualisasi nilai-nilai Pancasila. Interaksi antarmahasiswa menuntut sikap saling menghormati, empati, dan solidaritas. Gotong royong dalam kegiatan sosial, partisipasi dalam organisasi, dan kepedulian terhadap sesama mahasiswa merupakan bentuk nyata pengamalan sila ketiga dan kelima. Kegiatan akademik yang kolaboratif mencerminkan semangat persatuan dan keadilan, sedangkan kegiatan keagamaan menegaskan nilai Ketuhanan yang menjadi fondasi spiritual kehidupan kampus. Penerapan nilai-nilai tersebut membentuk ekosistem pendidikan yang berkarakter, inklusif, dan humanis.

Mahasiswa memiliki kedudukan strategis sebagai agen perubahan sosial. Penerapan nilai-nilai Pancasila di lingkungan kampus menjadi fondasi bagi lahirnya generasi intelektual yang tidak hanya menguasai ilmu pengetahuan, tetapi juga memiliki

kesadaran etis dan tanggung jawab kebangsaan. Pancasila membimbing mahasiswa untuk menyeimbangkan antara kebebasan akademik dan kepedulian sosial. Pendidikan tinggi dengan demikian berfungsi bukan hanya sebagai lembaga transmisi ilmu, tetapi juga sebagai institusi pembentuk karakter dan moralitas bangsa. Analisis konseptual dari berbagai penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi nilai-nilai Pancasila di lingkungan kampus bergantung pada tiga aspek utama: komitmen institusi, keteladanan dosen dan tenaga pendidik, serta partisipasi aktif mahasiswa. Ketiganya saling terkait dalam membangun kultur akademik yang menjunjung tinggi nilai kemanusiaan, persatuan, dan keadilan sosial. Penguatan aspek tersebut memerlukan sinergi antara kebijakan kurikulum, kegiatan ekstrakurikuler, dan budaya organisasi yang berpihak pada etika kebangsaan. Pancasila sebagai ideologi terbuka memiliki kemampuan adaptif terhadap perkembangan zaman. Nilai-nilainya dapat diinterpretasikan secara dinamis tanpa kehilangan esensi moralnya. Di tengah modernisasi dan globalisasi, Pancasila tetap relevan sebagai pedoman normatif yang mengarahkan perilaku sosial dan akademik bangsa Indonesia. Internalisasi nilai-nilai tersebut di lingkungan kampus merupakan langkah fundamental untuk membentuk generasi muda yang berkarakter, berintegritas, dan memiliki komitmen terhadap persatuan nasional.

## **Pembahasan**

### **Pancasila sebagai Ideologi Moral dan Dasar Kehidupan Mahasiswa**

Pancasila lahir dari kristalisasi nilai-nilai luhur yang telah hidup dalam masyarakat Nusantara jauh sebelum Indonesia merdeka. Gotong royong, musyawarah, dan toleransi merupakan landasan moral masyarakat yang kemudian disarikan menjadi dasar negara. Dalam konteks pendidikan tinggi, Pancasila berfungsi sebagai pedoman etik yang mengatur hubungan mahasiswa dengan Tuhan, sesama manusia, dan lingkungan sosial akademik. Nur Latifatul Qalbi dkk. (2024) menjelaskan bahwa Pancasila merupakan pilar etika dan keadilan yang mengatur keseimbangan antara kebebasan individu dan tanggung jawab sosial. Nilai kemanusiaan dan keadilan sosial di dalamnya menegaskan penghormatan terhadap hak asasi manusia serta kewajiban moral untuk menegakkan keadilan bagi seluruh rakyat.

Pancasila menjadi fondasi pembentukan karakter mahasiswa yang berintegritas dan berkepribadian Indonesia. Aliyah Nur Komariyah (2025) menegaskan bahwa generasi Z sebagai bagian utama populasi kampus menghadapi tantangan identitas di tengah globalisasi digital. Arus informasi global yang cepat menimbulkan gaya hidup instan, pragmatis, dan individualistik. Pancasila memberikan kerangka moral untuk menjaga keseimbangan antara kemajuan ilmu pengetahuan dan tanggung jawab sosial. Kesadaran ini penting agar mahasiswa tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki integritas moral sebagai calon pemimpin bangsa.

Pancasila juga menanamkan semangat persatuan di tengah heterogenitas kampus. Mahasiswa berasal dari latarbudaya, agama, dan sosial yang beragam sehingga kampus menjadi miniatur masyarakat Indonesia. Muhammad Wildan Arroffii (2025) menilai bahwa identitas nasional berfungsi sebagai pilar integrasi bangsa, dan Pancasila menjadi instrumen yang menjaga kesatuan di tengah perbedaan tersebut. Implementasi nilai persatuan Indonesia menciptakan iklim akademik yang harmonis dan inklusif. Mahasiswa yang meneladani nilai ini mampu menghargai pluralitas dan menolak segala bentuk sektarianisme.

Nilai Ketuhanan dalam Pancasila menuntun mahasiswa untuk menjadikan etika spiritual sebagai pengendali dalam kegiatan akademik. Muhammad Fatahilah Fadhlil (2025) menyebut bahwa pengamalan Pancasila harus dimulai dari kesadaran diri. Ketekunan belajar, kejujuran akademik, serta empati terhadap sesama merupakan bentuk konkret pengamalan sila pertama dan kedua. Nilai-nilai tersebut menumbuhkan karakter tangguh yang tidak mudah tergoda oleh perilaku menyimpang seperti plagiarisme atau manipulasi data. Dengan menjadikan Pancasila sebagai dasar moral, mahasiswa dapat menyeimbangkan kecerdasan intelektual dan integritas personal.

#### **Implementasi Nilai-Nilai Pancasila dalam Kehidupan Sosial dan Akademik di Kampus**

Kampus berperan sebagai ruang sosial yang mencerminkan kehidupan masyarakat berbangsa. Setiap interaksi di dalamnya seharusnya berlandaskan nilai kemanusiaan, persatuan, dan keadilan sosial. Implementasi nilai Pancasila dalam kehidupan sosial mahasiswa tampak melalui sikap toleransi antaragama, kerja sama lintas program studi, dan keterlibatan dalam kegiatan sosial. Nadya Izzatil Ulya (2024) menemukan bahwa penerapan disiplin, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap otoritas di lembaga pendidikan berbasis nilai Pancasila efektif membentuk karakter moral peserta didik. Prinsip yang sama relevan bagi mahasiswa dalam membangun budaya akademik yang beretika dan berkeadaban.

Sila keempat, “Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan”, memberikan dasar moral bagi demokrasi kampus. Fathimah Azzahra dkk. (2024) menekankan bahwa demokrasi Pancasila bukan liberalisme yang menonjolkan kepentingan individu, melainkan demokrasi yang menempatkan musyawarah dan tanggung jawab kolektif sebagai prinsip utama. Dalam organisasi mahasiswa, penerapan musyawarah menciptakan budaya kepemimpinan partisipatif dan keputusan yang berpihak pada kebenaran. Nilai ini mengajarkan mahasiswa untuk menyalurkan aspirasi secara santun dan beretika serta menghormati hasil keputusan bersama.

Pancasila juga membimbing mahasiswa dalam etika ilmiah. Aktivitas akademik menuntut kejujuran, ketelitian, dan tanggung jawab terhadap kebenaran ilmiah. Nilai keadilan sosial pada sila kelima menegaskan perlunya kesetaraan akses terhadap sumber belajar dan penghargaan terhadap karya ilmiah orang lain. Pelanggaran terhadap kejujuran akademik merupakan bentuk penyimpangan terhadap prinsip

Pancasila. Muhamad Ali Wahyu Dwi Laksono (2025) menegaskan bahwa kepemimpinan yang berpijak pada nilai Pancasila menuntut rasionalitas, moralitas, dan tanggung jawab publik. Dalam konteks kampus, hal tersebut berarti setiap mahasiswa maupun pengurus organisasi harus menjunjung tinggi integritas ilmiah dan etika profesional.

Kegiatan sosial seperti pengabdian masyarakat, bakti sosial, dan kampanye literasi menjadi sarana aktualisasi nilai Pancasila secara langsung. Mahasiswa belajar untuk menerapkan empati, gotong royong, dan kepedulian sosial terhadap masyarakat sekitar. Prinsip “Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia” diwujudkan melalui kontribusi nyata dalam pembangunan sosial, bukan hanya retorika akademik. Interaksi sosial yang berlandaskan nilai kemanusiaan akan memperkuat iklim solidaritas dan memperkecil kesenjangan sosial di lingkungan kampus.

Globalisasi teknologi menghadirkan dimensi baru dalam implementasi nilai Pancasila di dunia akademik. Ruang digital menuntut etika baru yang berpijak pada tanggung jawab moral. Kebebasan berekspresi di media sosial harus disertai kesadaran untuk menjaga martabat diri dan institusi. Nilai kesopanan dan penghargaan terhadap perbedaan pandangan merupakan cerminan sila kedua dan ketiga. Mahasiswa pancasilais menggunakan teknologi bukan sebagai sarana provokasi, tetapi sebagai medium untuk menyebarkan pengetahuan, nilai kemanusiaan, dan solidaritas nasional.

### **Tantangan dan Revitalisasi Nilai-Nilai Pancasila di Era Globalisasi**

Transformasi sosial yang cepat membawa tantangan serius terhadap pengamalan nilai Pancasila di lingkungan pendidikan tinggi. Abd Rohman (2024) menunjukkan bahwa praktik diskriminasi, rasisme, dan intoleransi merupakan gejala nyata menurunnya kesadaran terhadap nilai kemanusiaan yang adil dan beradab. Fenomena tersebut memperlihatkan adanya jarak antara pemahaman teoretis dan perilaku moral mahasiswa. Kelemahan internalisasi nilai disebabkan oleh pembelajaran yang masih bersifat kognitif, belum menyentuh ranah afektif dan konatif. Pendidikan Pancasila di kampus perlu diarahkan pada pengalaman hidup, refleksi sosial, dan keteladanan perilaku.

Krisis identitas nasional yang dialami generasi muda juga menjadi ancaman bagi keberlanjutan ideologi bangsa. Dwi Mayfah Wulandari (2025) menyatakan bahwa derasnya pengaruh budaya asing dapat mengikis jati diri bangsa apabila tidak diimbangi dengan penguatan nilai kebangsaan. Globalisasi yang tanpa batas membawa gaya hidup konsumtif dan hedonistik yang tidak sejalan dengan moral Pancasila. Revitalisasi nilai Pancasila diperlukan agar mahasiswa tetap memiliki orientasi moral dalam menghadapi perubahan sosial. Penguatan karakter kebangsaan perlu diwujudkan melalui kurikulum yang integratif dan kegiatan kampus yang menumbuhkan solidaritas, keadilan, serta kesadaran kebangsaan.

Tantangan lainnya ialah disrupsi moral yang muncul akibat teknologi digital. Arus informasi yang tidak terkendali berpotensi menurunkan kemampuan berpikir kritis dan empati sosial. Penyebaran ujaran kebencian dan polarisasi politik di media sosial menjadi

contoh nyata bagaimana ruang digital dapat mengikis nilai persatuan Indonesia. Penguatan literasi digital berbasis Pancasila menjadi keharusan agar mahasiswa mampu menggunakan teknologi secara bijak dan produktif. Etika digital yang bersumber dari nilai kemanusiaan, keadilan, dan tanggung jawab akan menjaga agar kebebasan berekspresi tetap berada dalam koridor moral bangsa.

Menurut (Faslah, 2024), Revitalisasi nilai Pancasila menuntut sinergi antara institusi pendidikan, dosen, dan mahasiswa. Kampus harus menjadi ruang keteladanan moral melalui kebijakan akademik yang adil, transparan, dan humanis. Dosen berperan sebagai model perilaku pancasilais, sedangkan mahasiswa menjadi pelaku penerapan nilai tersebut dalam interaksi sosial. Nur Latifatul Qalbi dkk. (2024) menegaskan bahwa Pancasila merupakan pilar etika publik yang harus dihidupkan melalui tindakan, bukan hanya dipelajari. Penerapan nilai-nilai tersebut secara konsisten akan membentuk budaya akademik yang menjunjung tinggi kemanusiaan, persatuan, dan keadilan sosial. Revitalisasi Pancasila di perguruan tinggi berarti menghidupkan kembali kesadaran moral bangsa melalui pendidikan, pembiasaan, dan keteladanan, sehingga lahir generasi muda yang berilmu, beretika, dan berkarakter pancasilais.

## Kesimpulan dan Saran

Pancasila merupakan dasar ideologis dan moral bangsa yang memiliki relevansi tinggi dalam membentuk karakter serta arah kehidupan sosial dan akademik mahasiswa di perguruan tinggi. Lima sila yang terkandung di dalamnya mencerminkan sistem nilai yang komprehensif: dimensi Ketuhanan menuntun integritas spiritual; dimensi Kemanusiaan menegaskan penghormatan terhadap martabat manusia; dimensi Persatuan mengikat keberagaman dalam satu kesatuan bangsa; dimensi Kerakyatan menumbuhkan etika demokrasi yang bijaksana; dan dimensi Keadilan Sosial mengarahkan pemerataan kesejahteraan serta tanggung jawab sosial. Dalam kehidupan kampus, nilai-nilai tersebut menjadi pedoman untuk menumbuhkan etika akademik, semangat solidaritas, serta perilaku sosial yang berkeadaban. Mahasiswa sebagai generasi intelektual berperan penting dalam menjaga eksistensi Pancasila sebagai pedoman hidup bangsa melalui pengamalan nilai kejujuran, tanggung jawab, dan empati dalam setiap aktivitas sosial maupun ilmiah. Namun, perkembangan globalisasi dan digitalisasi menghadirkan tantangan terhadap internalisasi nilai-nilai tersebut. Fenomena individualisme, pragmatisme akademik, intoleransi, serta lemahnya integritas menunjukkan bahwa penghayatan terhadap Pancasila masih belum sepenuhnya terwujud. Nilai-nilai yang seharusnya menjadi ruh kehidupan kampus sering kali hanya berhenti pada tataran normatif. Implementasi Pancasila di lingkungan perguruan tinggi memerlukan revitalisasi menyeluruh yang melibatkan seluruh unsur civitas akademika. Perguruan tinggi tidak hanya bertugas mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga membentuk manusia berkarakter, berakhlak, dan



berkepribadian pancasilais. Penguatan internalisasi nilai Ketuhanan, Kemanusiaan, Persatuan, Kerakyatan, dan Keadilan harus diintegrasikan ke dalam sistem pembelajaran, budaya akademik, dan kehidupan sosial mahasiswa.

### **Saran**

#### **1. Integrasi Nilai Pancasila dalam Kurikulum dan Aktivitas Akademik**

Perguruan tinggi perlu mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila ke dalam setiap mata kuliah, terutama yang berkaitan dengan etika, kepemimpinan, dan tanggung jawab sosial. Pembelajaran harus diarahkan tidak hanya pada aspek kognitif, tetapi juga pada pengalaman afektif melalui kegiatan penelitian, diskusi reflektif, dan proyek sosial berbasis Pancasila.

#### **2. Penguatan Keteladanan Akademik dan Kepemimpinan Pancasilais**

Dosen, tenaga pendidik, dan pengurus organisasi kemahasiswaan harus menjadi teladan moral yang menampilkan perilaku jujur, adil, serta menghargai perbedaan. Keteladanan akademik yang konsisten akan memperkuat budaya integritas dan mempersempit jarak antara pengetahuan teoretis dan pengamalan nilai.

#### **3. Revitalisasi Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Kebangsaan**

Pendidikan karakter di lingkungan kampus perlu dikembangkan secara berkelanjutan melalui pelatihan kepemimpinan, kegiatan sosial, dan pembinaan organisasi mahasiswa. Nilai gotong royong, empati, dan tanggung jawab sosial harus dijadikan indikator utama keberhasilan pendidikan, bukan hanya prestasi akademik.

#### **4. Etika Digital dan Literasi Moral Mahasiswa**

Penggunaan teknologi informasi di kalangan mahasiswa harus diarahkan pada kegiatan yang produktif dan beretika. Perguruan tinggi perlu mengembangkan literasi digital berbasis Pancasila agar mahasiswa mampu menggunakan media sosial secara kritis, santun, dan bertanggung jawab. Ruang digital harus menjadi sarana penyebaran nilai kemanusiaan dan solidaritas kebangsaan.

#### **5. Sinergi Kampus, Keluarga, dan Masyarakat dalam Pembinaan Nilai Pancasila**

Upaya menanamkan nilai Pancasila tidak dapat hanya dibebankan kepada institusi pendidikan. Keluarga sebagai lingkungan pendidikan pertama dan masyarakat sebagai ruang sosial utama harus turut berperan dalam menanamkan nilai-nilai toleransi, persatuan, dan keadilan. Kolaborasi antara kampus dan masyarakat melalui kegiatan pengabdian menjadi langkah konkret membumikan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan nyata.

## Daftar Pustaka

- Anti Putri, V. F., Pratiwi, I. H., & Hidayatullah, A. D. (2025). Kritisisme Konstruktif dan Dialog Antar Generasi: Mewujudkan Pancasila yang Relevan di Era Globalisasi. *ARembeN Jurnal Pengabdian Multidisiplin*, 3(1), 25–34. <https://doi.org/10.69688/aremben.v3i1.117>
- Arrofii, M. W. (2025). Identitas nasional sebagai pilar integrasi bangsa di era globalisasi. *Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang*, 1400–1405. <https://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mij/article/download/17241/5199/>
- Azzahra, F. A., Sholeha, A., Bintoro, M. F. L., & Taufiq, M. (2024). Hakikat, implementasi, dan fraksis demokrasi Indonesia: Pentingnya demokrasi yang berasal dari Pancasila. *Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang*, 207–215. <https://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mij/article/download/12064/3702/>
- Fadhli, M. F. (2025). Implementasi nilai-nilai Pancasila dalam diri kita. *Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang*, 1061–1066. <https://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mij/article/download/17233/5073/>
- Faslah, R. (2024). Identitas nasional, geostrategi, dan geopolitik: Membangun keberlanjutan dan kedaulatan. Malang: PT Literasi Nusantara Abadi Grup. ISBN 978-623-519-890-3. <http://repository.uin-malang.ac.id/20872/>
- Komariyah, A. N. (2025). Pengembangan wawasan nusantara dan implementasi nilai-nilai Pancasila pada generasi Z. *Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang*, 1151–1160. <https://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mij/article/download/17249/4901/>
- Laksono, M. A. W. D. (2025). Evaluasi efektivitas pemilihan umum dalam memperkuat sistem kepresidenan berdasarkan prinsip Pancasila. *Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang*, 216–225. <https://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mij/article/download/17237/5096/>
- Miftahusyai'an, M., Kamil, M. S. A., & Mulyoto, G. P. (n.d.). Penerapan nilai-nilai pancasila untuk menumbuhkan sikap nasionalisme di MTS Ahmad Yani Jabung. *Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*. <https://repository.uin-malang.ac.id/10819/>
- Rohman, A. (2024). Implementasi nilai Pancasila menghadapi problematika rasisme dan diskriminasi. *Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang*, 147–156. <https://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mij/article/download/8779/3520/>
- Ulya, N. I. (2024). Implementasi nilai-nilai Pancasila di Pondok Pesantren Mambaul Hisan. *Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang*, 218–224. <https://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mij/article/download/8788/3542/>
- Wulandari, D. M. (2025). Fungsi dan pentingnya identitas nasional dalam membangun jati diri bangsa Indonesia dalam era globalisasi. *Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang*, 1899–1904. <https://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mij/article/download/17258/5304/>
- Qalbi, N. L., Adhiyya, S. F., Hafidh, E. N., & Tajalla, N. (2024). Pancasila dan hak asasi manusia: Pilar etika dan keadilan dalam membangun masyarakat Indonesia.

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 78–85. <https://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mij/article/download/17173/5482/>